

KAPASITAS SOSIAL PETANI (Studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba)

Evi elvira¹⁾, Suardi²⁾, Lukman Ismail³⁾

¹²³Program Pasca Sarjana Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar,
Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221
Corresponding Author: Appasulapa9999@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini menyangkut kapasitas sosial petani porang dan faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial serta Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengetahui kapasitas sosial petani porang dan untuk menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial petani porang, untuk mengetahui implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba. Metodologi penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Temuan penelitian yaitu kapasitas petani porang lebih besar dipengaruhi oleh adanya modal sosial karena dalam usaha pertanian diperlukan terjalinnya hubungan kepercayaan selain itu untuk menguatkan kapasitas masyarakat lebih dalam perlu pula modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik, karena modal sosial tidak dapat berdiri sendiri perlu modal pendukung lainnya sehingga proses tujuan pertanian dapat tercapai. faktor determinan yang menjadi penghambat kapasitas pertanian porang yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah yang paling dominan yaitu pengetahuan, karena tidak adanya akses informasi yang disampaikan oleh pihak pemerintah terkait cara pengolahan porang dan turunannya sehingga tidak memperoleh hasil yang berkualitas dan berkuantitas, dan dukung juga oleh faktor inovasi modern yang tidak memadai. Kehadiran pemerintah dalam meningkatkan peran kelompok tani yang berkualitas dengan melakukan penyuluhan, menyediakan, melakukan kerjasama dengan pengusaha pabrik produksi dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat petani porang.

Kata Kunci,: sosial, petani

Abstract

The problem of this research concerns the social capacity of porang farmers and the determinant factors that influence social capacity and the implementation of empowerment of porang farmers in Bulukumba Regency. The expected aim of this research is to determine the social capacity of porang farmers and to analyze the determinant factors that influence the social capacity of porang farmers, to determine the implementation of empowerment of porang farmers in Bulukumba Regency. This research methodology is a descriptive qualitative method with a case study approach. The research findings are that the capacity of porang farmers is greater, influenced by the presence of social capital because in agricultural business, relationships of trust are needed. Apart from that, to strengthen community capacity more deeply, cultural capital, economic capital and symbolic capital are also needed, because social capital cannot stand alone, it needs supporting capital. others so that agricultural goals can be achieved. The determinant factor that is an obstacle to the capacity of porang farming in Bulukumba Regency is the most dominant, namely knowledge, because there is no access to information conveyed by the government regarding how to process porang and its derivatives so that quality and quantity results are not obtained, and this is also supported by factors inadequate modern innovation. The presence of the government in increasing the role of quality farmer groups by providing counseling, providing, and collaborating with production factory entrepreneurs with the aim of improving the welfare of the porang farming community.

Keywords: social, farmers

1. PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai kapasitas sosial petani porang dan faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial serta Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba. Potensi pertanian Indonesia yang bisa dikatakan cukup besar mampu mengubah perekonomian petani namun sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa Pemerintah masih belum mampu memberdayakan masyarakat khususnya yang bergerak di sektor pertanian. Pemberdayaan petani harus dimulai dari mereka sendiri, upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya berupa tindakan memberi bantuan permodalan, tetapi juga melingkupi tindakan-tindakan nyata untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Program pemberdayaan petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, Petani dalam berusaha tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (subsisten), namun mereka juga memperoleh kesempatan dan ruang untuk memajukan bisnis di sektor pertanian (Ariani et al., 2016). Potensi-potensi lokal maupun kapasitas petani harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sambil menerapkan berbagai inovasi/teknologi tepat guna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani. Tjitropranoto mengemukakan bahwa pendekatan yang menekankan kepada kapasitas diri petani dan kapasitas sumberdaya yang dimiliki petani akan menjamin keberlanjutan adopsi inovasi (teknologi pertanian) dan juga dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menjalankan usahatani. Kapasitas yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar mampu menghadapi persaingan global. Dalam sistem usaha pertanian porang di Indonesia masih didominasi oleh sistem pengelolaan rakyat dicirikan dengan sebatas kantong-kantong produksi yang bersifat kawasan produksi, pertanian menggunakan teknologi sederhana dan penggunaan informasi pasar belum memadai, modal terbatas, dan lebih bersifat individu. Usahatani porang memiliki ketergantungan tinggi terhadap preferensi konsumen (pasar), sehingga kondisi tersebut harus segera diperbaiki dan diubah agar dapat bersaing di pasar (S. et al., 2008). Penelitian tentang kapasitas sosial petani juga telah banyak dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Anantanyu, 2011) menggunakan fokus Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya yang bertujuan untuk mengetahui Keberadaan kelembagaan petani dalam pembangunan pertanian di negara agraris. Tulisan ini memaparkan dua hal, yaitu: (1) Urgensi keberadaan kelembagaan petani, dan (2) strategi pengembangan kelembagaan petani. Selanjutnya (S. et al., 2008) yang menggunakan fokus Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan petani dan menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan petani. Berikut penelitian yang dilakukan (Prasetyono, 2019) yang menggunakan fokus Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani Dalam pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani, mencakup pada dua aspek, yaitu pengembangan sumber-daya manusia (SDM) dan kepemimpinan dalam organisasi kelompok tani. Perubahan dalam kepemimpinan dan makin meningkatnya partisipasi mendorong terjadinya perubahan dalam kelembagaan poktan. Dari berbagai literatur peneliti sebelumnya dapat dilihat keterbatasan pada faktor atau penyebab determinan yang mempengaruhi kapasitas sosial itu sendiri. Dengan demikian peneliti dalam kasus ini ingin menggali tuntas masalah-masalah yang menjadi temuan dengan menguraikan secara terperinci poin demi poin permasalahan dengan tujuan untuk mengetahui dimana letak permasalahan yang harus di pecahkan..

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bulukumba, secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba memiliki 10 Kecamatan, 24 Kelurahan, dan 123 desa. Di Kabupaten Bulukumba terdapat beberapa titik di setiap wilayah komoditi petani porang, namun fokus penelitian berada di Kecamatan Rilau Ale. Kecamatan Rilau Ale dan Kecamatan Bulukumba yang

merupakan 2 kecamatan yang berdampingan sebagai fokus lokasi penelitian menjadi perwakilan dari kecamatan-kecamatan yang lain karena permasalahan yang ada hampir secara keseluruhan sama yaitu masalah kapasitas sosial yang mereka miliki sehingga mempengaruhi kesenjangan sosial yang terjadi. instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara dan instrumen dokumen. analisis teknik pengumpulan data collection dan data reduction yaitu sebagai data pengumpulan hasil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan semakin banyak data yang diperoleh dilapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data akan semakin banyak seiring semakin lama peneliti mengumpulkan data dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan secara teoritis terhadap hasil wawancara mengenai kapasitas petani jika dilihat dari perspektif modal sosial terlihat bahwa informan menyampaikan rasa kecewa atau atau berkurangnya kepercayaan petani terhadap pemerintah karena tidak adanya kepedulian yang bisa memberikan aspek keuntungan bagi para petani porang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sudah membenarkan hasil data wawancara karena harga yang di edarkan para pengusaha dan tengkulak, dari tahun 2019 hingga saat ini awal tahun 2024 masih dengan harga Rp. 3.000 hingga Rp. 4.000. padahal di awal kemunculan porang pada saat itu di awal tahun 2019 yaitu seharga Rp. 10.000 (Observasi, september 2023)

Berdasarkan hasil dokumentasi terkait dengan harga porang yang ditemukan bahwa harga porang anjlok hingga Rp4.000 per kilogram (kg). Padahal tanaman jenis umbi-umbian ini sebelumnya dijual Rp10.000 per kg. Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kabupaten Bulukumba mengatakan penyebabnya, karena permintaan ekspor kurang serta kebutuhan konsumen yang menurun. Begitupun hasil pembahasan mengenai kapasitas sosial petani jika ditinjau dari aspek modal ekonomi pun tidak memenuhi isyarat untuk menunjang kapasitas sosial petani karena tidak tersedianya modal ekonomi berupa uang, alat-alat mesin pertanian, kurangnya informasi pengetahuan bagi buruh tani dan materi pendapat yang tidak sesuai. Hasil pembahasan mengenai kapasitas sosial petani porang jika ditinjau dari aspek modal budaya sudah termasuk kategori masyarakat moderen karena memiliki ciri-ciri yang menunjukkan pengetahuan semakin maju, teknologi sudah berkembang dengan banyaknya media komunikasi, adanya respon terhadap perubahan, cenderung berfikir rasional, hanya saja petani porang di Kabupaten Bulukumba masih memiliki keterbatasan pembiayaan modal untuk menunjang aktivitas pertanian disebabkan karena tidak adanya kerja sama pemerintah dan kebijakan pemerintah terhadap aturan-aturan yang mengikat. Sedangkan hasil pembahasan mengenai kapasitas sosial yang dipengaruhi oleh modal simbolik dapat disimpulkan bahwa petani porang memiliki kapasitas dalam diri petani yang ditunjukkan dengan pendidikan dan pengetahuan, sikap dan keterampilan hanya saja bertolak belakang dengan kondisi modal ekonomi sebagai penunjang modal simbolik untuk menjalankan kegiatan usaha pertanian. Agar petani dapat berhasil dalam melakukannya diperlukan kapasitas petani yang tinggi agar mampu dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar apa yang dilakukannya sesuai dengan tujuan usaha pertanian yang telah ditetapkan dan tercapainya tujuan tersebut secara tepat.

Dari beberapa faktor determinan yang menjadi penghambat kapasitas pertanian porang yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah yang paling dominan yaitu pengetahuan, karena tidak adanya akses informasi yang disampaikan oleh pihak pemerintah terkait cara pengolahan porang dan turunannya sehingga tidak memperoleh hasil yang berkualitas dan berkuantitas, dan didukung juga oleh faktor inovasi modern yang tidak memadai.

Mengenai implementasi pemberdayaan petani porang melalui kebijakan pemerintah yaitu belum terlaksana secara maksimal dan bahkan belum pernah dilakukan sosialisasi pemberdayaan kepada petani porang secara khusus. Sedangkan komunitas petani porang Sul-Sel pernah melakukan sosialisasi pemberdayaan namun tidak bekerja sama dengan pemerintah, komunitas tersebut bersifat independen sehingga cenderung masyarakat petani agak mengabaikannya. Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba belum pernah disosialisasikan, kehadiran pemerintah dalam meningkatkan

peran kelompok tani yang berkualitas dengan melakukan penyuluhan, menyediakan atau melakukan kerjasama dengan pengusaha pabrik produksi dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat petani porang sangatlah diharapkan.

Perbedaan hasil atau temuan yang dilakukan peneliti mengenai kapasitas sosial petani porang dengan berbagai publikasi yang relevan salah satunya yaitu (Anantanyu, 2011) menggunakan fokus Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya yang bertujuan untuk mengetahui Keberadaan kelembagaan petani dalam pembangunan pertanian di negara agraris. Tulisan ini memaparkan dua hal, yaitu: (1) Urgensi keberadaan kelembagaan petani, dan (2) strategi pengembangan kelembagaan petani dengan temuan tersebut. Sedangkan tulisan pada penelitian ini memaparkan kapasitas sosial petani porang yang berfokus pada penyebab terjadinya peneurunan kapasitas yang disebabkan oleh modal sosial, modal ekonomi, budaya dan simbolik, selain itu juga memaparkan faktor determinan yang menjadi penyebab terjadinya kapasitas sosial itu sendiri di kalangan masyarakat petani porang sehingga terjadi kesenjangan sosial ekonomi dengan mengaitkan keterlibatan peran pemerintah sebagai agen pengendali perekonomian masyarakat petani.

Hasil temuan peneliti terkait kapasitas sosial petani porang yang ada di Kabupaten Bulukumba dengan teori Bourdieu yang di gunakan peneliti sudah sangat relevan oleh karena itu dari penjabaran konsep teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Bourdieu memiliki kaitan dengan bagaimana keberhasilan dari para petani dalam hal ini petani porang dalam kerja sama beberapa pihak seperti pihak pemerintah sebagai faktor internal yang mendukung keberhasilan suatu usaha di bidang pertanian khususnya pertanian porang. dalam menjalankan usaha yang bergerak dibidang pertanian tersebut dapat membuat strategi-strategi usaha guna untuk menjadikan kelompok tani dalam usaha mikro bisa sukses. Disinilah kapasitas dapat menentukan kuantitas maupun kualitas atas strategi- strategi yang dijalankan sehingga faktor eksternal yang terdapat pada modal sosial untuk melihat bagaimana kelompok tani dalam usaha mikro dalam menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang tidak terpisah dari jaringan sumber daya yang memberikan dukungan yang berpengaruh dalam keberhasilan kelompok tani dalam mengembangkan usahanya. Adapun yang dimaksud dengan sumber daya disini ialah berupa penghimpunan dari modal-modal lainnya yang membantu terciptanya suatu modal sosial. Modal sosial akan terasa kosong dengan tidak adanya support dari modal-modal yang lain yang berperan dalam memberikan kekuatan terhadap modal sosial.

4. KESIMPULAN

dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan Kapasitas sosial sosial petani (studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba) diperoleh kesimpulan bahwa Kapasitas petani porang lebih besar dipengaruhi oleh adanya modal sosial karena dalam usaha pertanian diperlukan terjalinnya hubungan kepercayaan yang dapat meningkatkan kerjasama antar individu, sehingga proses tujuan pertanian dapat tercapai, tentu dengan melibatkan pemerintah, pengusaha dan petani porang selain itu untuk menguatkan kapasitas masyarakat lebih dalam perlu pula modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik, karena modal sosial tidak dapat berdiri sendiri perlu modal pendukung lainnya.

Kemudian faktor determinan yang menjadi penghambat kapasitas pertanian porang yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah yang paling dominan yaitu pengetahuan, karena tidak adanya akses informasi yang disampaikan oleh pihak pemerintah terkait cara pengolahan porang dan turunannya sehingga tidak memperoleh hasil yang berkualitas dan berkuantitas, dan dukung juga oleh faktor inovasi modern yang tidak memadai.

Implementasi pemberdayaan petani porang di Kabupaten Bulukumba perlu ditingkatkan, kehadiran pemerintah dalam meningkatkan peran kelompok tani yang berkualitas dengan melakukan penyuluhan, menyediakan atau melakukan kerjasama dengan pengusaha pabrik produksi dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat petani porang sangatlah diharapkan.

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berkaitan dengan Kapasitas sosial petani (studi kasus petani porang di Kabupaten Bulukumba) yaitu

1. untuk pemerintah di harapkan untuk bisa membangun kerja sama yang baik sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat petani porang dengan dasar masing- masing pihak dapat memberikan keuntungan serta dapat membangun pertanian yang sejahtera melalui peningkatan

kapasitas petani porang dengan didukung penguatan modal sosial dan modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.

2. Dan untuk petani porang di harapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang manfaat porang sebagai makanan pangan (meski belum dipatenkan) pengganti nasi atau beras yang memiliki banyak manfaat salah satunya rendah gula sehingga baik untuk kesehatan, dengan pembekalan pengetahuan tersebut maka masyarakat lokal atau domestik akan menyukai dan membiasakan mengonsumsi makanan yang terbuat dari bahan baku porang.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengkaji penelitian kapasitas sosial petani porang dengan membandingkan pertanian secara nasional dan internasional dengan menggunakan mixmethod sebagai metode penelitian yang di gunakan

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih Kepada P2-VTKTI yang telah memvalidasi instrumen penelitian kami sehingga memudahkan kami dalam pengurusan surat penelitian, UPT PTIKP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, Kepala Desa Bonto Lohe dan kepala Desa Bontobulaeng yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan terkhusus kepada Dr. Suardi, M. Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Lukman ismail, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109.
- Ariessi, N. E., & Utama, M. S. (2017). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar: Vol. XIII* (Issue 2).
- Aristanti, E. D., Setiawan, H., & Rizal, F. U. A. (2021). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Dan Produktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Petani Porang Kabupaten Madiun*.
- Dewi, W. S., Cahyani, V. R., Mujiyo, M., & Pungky, F. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Budidaya Porang Secara Agroforestri Sebagai Rintisan Desa Alasombo, Sukoharjo Sebagai Sentra Porang. *Prima: Journal of Community Empowering and Services*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i2.46454>
- Farid, A. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan)*.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Haerat, M., & Isa Ansari, M. (2022). *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Tanaman Porang Di Kabupaten Sinjai*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Haridison, A. (2004). *Modal Sosial Dalam Pembangunan Oleh. Anyualatha Haridison 1 ABSTRAK*. 4(1990), 35–43.

- Laurens, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Penguatan Kapasitas Petani dalam Tinjauan Masyarakat Pedesaan. *BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 4(1), 13–19. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/558>
- Mangkuprawira, S. (2016). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19. <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.19-34>
- Manitik, E. F., Kiyai, B., & Ruru, J. . (2021). Kapasitas Kelompok Tani Di Desa Uuwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Englin. *Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Dan Penanggulangan Virus Corona Di Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea Kotamanado*, VII(102), 43–52.
- MW, Y. (2022). *Strategi Ekspor Tanaman Porang Di Provinsi Sumatera Utara Melalui Balai Besar Karantina Pertanian Belawan*.
- Naviyanti, I., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Petani Porang Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Wonoasri Kabupaten Pacitan. *Review of Accounting and Business*, 2(1), 118–135. <https://doi.org/10.52250/reas.v2i1.447>
- Nilsson, M. (2022). *KOMUNITAS PERTANIAN / PEDESAAN*.
- Pearce, D., Barbier, E., & Markandya, A. (2013). Sustainable development: Economics and environment in the third world. In *Sustainable Development: Economics and Environment in the Third World*. <https://doi.org/10.4324/9781315070254>
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1285–1293. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.458>
- Rahayuningsih, Y. (2020). Strategi Pengembangan Porang (*Amorphophalus Muelleri*) Di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v4i2.106>
- Ramdhani Hfid, Nulhaqim SA, & Fedryansah Muhammad. (2015). *Peningkatan Kesejahteraan Petanidengan Penguatan Kelompok Tani*.
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642>
- Rita, M., Khairulyadi, & Anjar, Y. (2023). *Peran Habitus Dan Modal Sosial Dalam Pengembangan Bisnis Umkm Bitata Food Di Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh*. 8.
- S., H., Sumardjo, S., Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., & Susanto, D. (2008). Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2164>
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>

- Susanto, D. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(1), 77–89.
- Sutrisna, I. W. (2020). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Ekonomi Di Desa. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 8–15. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i2.195>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- W. I. Suardi. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF teori dan praktik*.
- Wibowo, W. N. (2014). Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(69), 5–24. <https://pdfcoffee.com/eksistensial-fenomenologi-oleh-rollo-may-pdf-free.html>
- Winarno, G. D., Effendi, I., Fathul, F., & Wibowo, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Porang (*Amorphophallus muelleri*) di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.23960/rdj.v1i2.6430>